

Persepsi mengajar guru SMA dalam memberikan pendidikan seksualitas pada siswa/siswi SMA di Kota Pekanbaru

Silvia Anita Yuningsih^{*)}, Zahroh Shaluhiah^{)}, Antono Suryoputro^{***)}**

^{*)} Jurusan kebidanan Kota Pekanbaru Korespondensi: silvi_anita@yahoo.co.id

^{**)} Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Pendidikan seksualitas adalah salah satu cara untuk mengurangi laju pertumbuhan seksual pranikah remaja yang dapat diberikan di rumah ataupun di sekolah. Pendidikan seksualitas di sekolah yaitu termuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 pada mata pelajaran biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan serta bimbingan konseling. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan Explanatory Research dan pendekatan cross sectional. Besar sampel adalah 120 orang guru SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi mengajar baik (50,8%) dan persepsi mengajar kurang (49,2%), kemudian berdasarkan mata pelajaran responden yang memiliki persepsi mengajar baik yaitu pada guru yang mengajar mata pelajaran biologi (53,3%), agama (56,7%), pendidikan jasmani dan kesehatan (53,3%) dan bimbingan konseling (40%). Faktor yang paling berpengaruh terhadap persepsi mengajar guru SMA dalam memberikan pendidikan seksualitas pada siswa/siswi SMA di Kota Pekanbaru adalah variabel persepsi guru SMA dari ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap.

Kata kunci : *Persepsi mengajar, Guru, Pendidikan seksualitas*

ABSTRACT

Perception of high school teachers to teach in providing sexuality education to high school students in the city of pekanbaru; *based on reports sexuality education is one way to reduce the rate of adolescent premarital sexual growth that can be provided at home or at school. Sexuality education in schools is contained in the Education Unit Level Curriculum of 2006 on the subjects of biology, religion, physical education and health, and guidance counseling. This study uses quantitative methods to the draft Explanatory Research by cross sectional approach. The sample size is 120 high school teachers. The results showed that respondents who have the good teaching perception (50.8%) and the less teaching perception (49.2%), then based on the subjects of respondents who have the good teaching perception is the teacher who teaches biology subjects (53.3%), religion (56.7%), physical education and health (53.3%), and guidance counseling (40%). Factors that influence the teaching perception of high school teachers in providing sexuality education to high school students in the city of Pekanbaru is the perception variable of high school teacher from the availability of facilities and complete infrastructure.*

Key words : *perception of teaching, teachers, sexuality education*

PENDAHULUAN

Pendidikan seksualitas adalah salah satu cara untuk mengurangi laju pertumbuhan seksual pranikah remaja, yang dapat diberikan di rumah atau pun di sekolah. Pendidikan seksualitas mempunyai peran penting dalam menanamkan pemahaman seksual yang baik. Sarana dan metode yang cukup baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, yaitu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, melalui intrakurikuler, pendidikan seksualitas bisa dimasukkan kedalam salah satu mata pelajaran seperti biologi, pendidikan jasmani dan kesehatan, agama dan bimbingan konseling (Dianawati, 2003).

Pendidikan seksualitas diharapkan remaja mendapatkan informasi secara cepat dan tepat. Faktor kuat yang membuat pendidikan seksualitas sulit diimplementasikan secara formal adalah persoalan budaya dan agama. *World Health Organization* menyebutkan, ada dua keuntungan yang dapat diperoleh dari pendidikan seksualitas. Pertama, mengurangi jumlah remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Kedua, bagi remaja yang sudah melakukan hubungan seksual, mereka akan melindungi dirinya dari penularan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS (PKBI DIY, 2010).

Menurut WHO, bahwa anggapan tentang pendidikan seksualitas yang akan mendorong aktivitas seksual lebih awal ternyata sama sekali tidak terbukti, dengan informasi yang cukup biasanya remaja justru akan menunda aktivitas seksual seorang remaja. Bimbingan yang terbuka, jujur akan membantu remaja dalam membuat pilihan-pilihan yang lebih baik, dewasa dan bertanggung jawab dalam menghadapi tekanan berat dari hormon, teman-teman dan media. Semakin banyak yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya dan harga diri remaja, maka semakin kecil kemungkinan mereka melakukan hubungan seksual untuk alasan yang salah. Semakin giat berusaha membantu remaja dalam menghargai nilai yang

sebenarnya dan untuk memahami kebenaran mengenai seks dan seksualitasnya sendiri maka remaja akan semakin dapat mengendalikan kapan, dimana, mengapa dan dengan siapa mereka akan melakukan hal itu untuk pertama kalinya dengan membicarakan seksual secara teratur, bisa membantu memastikan bahwa remaja berhubungan seks itu dilakukan dengan alasan yang benar dengan orang yang benar, pada waktu yang tepat (Chalke, 2007).

Dari 600 responden remaja, diketahui sebanyak 38,73% pria usia remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual dan 16,98% wanita usia remaja juga pernah melakukan hubungan seksual, dari data tersebut didapatkan bahwa sebanyak 13,57% dilakukan pada usia 10–14 tahun oleh laki–laki, 10,98% dilakukan pada usia 10–14 tahun oleh perempuan, dan 1,94% responden laki–laki melakukan hubungan seksual bersama satu pacar tetap, 0,61% responden perempuan juga melakukan hubungan seksual bersama pacar, sedangkan 0,39% responden laki–laki melakukannya bersama pekerja seks komersil, serta 1,16% responden laki–laki tidak menggunakan alat kontrasepsi saat berhubungan seksual (PKBI Kota Pekanbaru, 2008).

Informasi pendidikan seksualitas di sekolah tidak sering diberikan oleh guru dan hanya pada guru–guru tertentu saja yang memberikan informasi tersebut. Pada saat penyampaian informasi pendidikan seksualitas, guru jarang memberikan informasi dalam bentuk konkret melalui permainan dengan media yang terbatas dan hanya berupa ceramah dan diskusi saja. Hal ini disebabkan karena keterampilan guru yang terbatas dan belum adanya dukungan pelatihan secara spesifik tentang pendidikan seksualitas. Seorang guru profesional mampu menjadi orang tua kedua bagi para siswanya, ketika guru berperan sebagai orang tua, mereka harus diperlakukan sebagai anak (Rudi, 2010).

Sekolah merupakan tempat yang tepat bagi remaja untuk mendapatkan informasi yang benar mengenai pendidikan seksualitas, karena

biasanya remaja mengambil contoh dari perilaku guru dan orang dewasa lain disekitarnya. Sekolah merupakan institusi yang dipandang cukup efektif dalam memberikan kontribusi dalam pendidikan seksualitas bagi siswa SMA maka peneliti tertarik untuk dapat mengetahui tentang faktor yang mempengaruhi persepsi mengajar guru SMA dalam memberikan pendidikan seksualitas pada siswa/siswi SMA di Kota Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik, dengan jenis penelitian yang dipakai adalah *explanatory research* dan dengan teknik pengumpulan data secara *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA yang mengajar pada mata pelajaran (biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan, bimbingan konseling) di Kota Pekanbaru yang berjumlah 225 orang. Teknik Pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan keperluan penelitian yang dipilih dengan sengaja berdasarkan pengelompokan guru SMA dari 20 SMA negeri dan swasta yang ada di Kota Pekanbaru berjumlah 120 responden dengan kriteria inklusi, yaitu guru SMA yang memiliki kompetensi mengajar pada mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas yaitu guru pada mata pelajaran (biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan, bimbingan konseling) di sekolah menengah atas kemudian guru bersedia sebagai responden yang dinyatakan dengan kesediaan menandatangani pernyataan persetujuan.

HASIL PENELITIAN

Persepsi mengajar guru SMA dalam memberikan pendidikan seksualitas

Persepsi mengajar guru merupakan persepsi terhadap materi ajar dalam memberikan pendidikan seksualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari guru yang mengajar pada mata pelajaran biologi,

agama, pendidikan jasmani dan kesehatan serta bimbingan konseling merasa memiliki persepsi yang hampir seimbang antara persepsi mengajar baik (50,8%) dengan persepsi mengajar kurang (49,2%). Masing-masing guru dalam menjawab pertanyaan hanya menilai dirinya sendiri yang bersifat subjektif sehingga guru merasa dirinya mampu dan baik dalam memberikan pendidikan seksualitas.

Berdasarkan mata pelajaran yang diajar bahwa guru merasa memiliki persepsi mengajar baik yaitu pada guru yang mengajar mata pelajaran agama (56,7%) lebih banyak dibandingkan dengan guru biologi dan pendidikan jasmani dan kesehatan yang merasa memiliki persepsi mengajar baik yang sama yaitu (53,3%) sedangkan guru yang mengajar mata pelajaran bimbingan konseling hanya merasa memiliki persepsi mengajar baik (40%).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan persepsi mengajar guru SMA dalam memberikan pendidikan seksualitas adalah persepsi guru SMA tentang pengetahuan pendidikan seksualitas, persepsi guru SMA dari ketersediaan sarana dan prasarana dan persepsi guru SMA terhadap dukungan kepala sekolah. Faktor yang paling berpengaruh terhadap persepsi mengajar guru SMA dalam memberikan pendidikan seksualitas adalah persepsi guru SMA dari ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dengan *p*-value 0,018 dan OR 2.579, yang merupakan prediktor yang paling dominan terhadap persepsi mengajar guru SMA dalam memberikan pendidikan seksualitas. Ini berarti bahwa responden dengan persepsi dari ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap mempunyai kemungkinan 2,6 kali memiliki persepsi mengajar dalam memberikan pendidikan seksualitas dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi dari ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak lengkap.

Berdasarkan teori Green yang menyatakan bahwa persepsi dari ketersediaan sarana dan

Tabel 1. Guru agama yang merasa memiliki persepsi mengajar baik dalam memberikan materi ajar pendidikan seksualitas ternyata dari hasil crosscheck yang dilakukan pada siswa/siswi SMA dapat diketahui bahwa masih banyak materi ajar yang tidak diberikan

Materi pendidikan seksualitas pada kasus	Materi	Persentase
Merokok	Termasuk dosa yang berlebih-lebihan.	40,0%
Seks diluar nikah	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan yang merusak diri. • Perilaku tercela dengan perbuatan yang terlarang karena kekejiannya sangat nyata. • Perbuatan yang diingkari oleh akal sehat dan melampaui batas dari kebenaran dan keadilan. 	40,0%
Kehamilan	Membiasakan perilaku terpuji dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan.	40,0%
Tindakan aborsi	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku tercela dengan perbuatan yang terlarang karena kekejiannya sangat nyata. • Perbuatan yang diingkari oleh akal sehat dan melampaui batas dari kebenaran dan keadilan. 	40,0%
Penyakit menular seksual	Menghindari dari perilaku penyimpangan seksual.	40,0%
HIV/AIDS	Menghindari dari perilaku penyimpangan seksual.	40,0%
Pencegahan kehamilan dalam topik kontrasepsi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian dan tujuan kontrasepsi. • Kontrasepsi yang boleh dan yang tidak boleh dipergunakan, misalnya vasektomi dan tubektomi. 	70,0% 50,0%

Tabel 2. Guru yang mengajar mata pelajaran biologi dan pendidikan jasmani dan kesehatan yang merasa memiliki persepsi mengajar baik yang sama dalam memberikan materi ajar pendidikan seksualitas ternyata dari hasil crosscheck yang dilakukan pada siswa/siswi SMA dapat diketahui bahwa masih banyak materi ajar yang tidak diberikan

Materi pendidikan seksualitas pada kasus	Materi	Persentase
Narkoba	Pengaruh obat-obatan terhadap sistem syaraf.	30,0%
Penyakit menular seksual	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak penyakit menular seksual terhadap kesehatan reproduksi. • Jenis-jenis penyakit menular seksual. • Pencegahan dan pengobatan penyakit menular seksual. 	40,0% 30,0% 50,0%
HIV/AIDS	<ul style="list-style-type: none"> • Cara membantu teman yang terkena HIV/AIDS. • Mitos yang salah seputar HIV/AIDS 	50,0%
Pencegahan kehamilan dalam topik kontrasepsi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian dan tujuan kontrasepsi • Kontrasepsi yang dibedakan atas dua metode yaitu permanen dan non permanen. 	30,0% 70,0%

Tabel 3. Guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dalam memberikan materi ajar pendidikan seksualitas ternyata dari hasil crosscheck yang dilakukan pada siswa/siswi SMA dapat diketahui bahwa masih banyak materi yang tidak diberikan

Materi pendidikan seksualitas pada kasus	Materi	Persentase
Dampak akses pornografi	Mempergunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat.	40,0%
Narkoba	Memahami berbagai peraturan perundang-undangan tentang narkoba.	50,0%
Pacaran yang tidak sehat	• Meningkatkan keimanan dan memperdalam agama dan menaati semua ajaran agama serta menjauhi segala larangannya.	30,0%
	• Perilaku hidup sehat dengan bersikap tegas dan berkata tidak terhadap ajakan melakukan hubungan seksual sebelum menikah.	40,0%
Seks diluar nikah	• Dampak negatif seks bebas.	40,0%
	• Cara menghindari seks bebas.	60,0%
Kehamilan	• Remaja harus mendapatkan informasi mengenai masalah seksual secara akurat dari sumber yang berkompeten dan dapat diakui kebenarannya.	50,0%
	• Remaja harus bersikap tegas dan berkata tidak terhadap ajakan melakukan hubungan seksual sebelum menikah.	40,0%
Tindakan aborsi	• Meningkatkan keimanan dan memperdalam agama dan menaati semua ajaran agama serta menjauhi segala larangannya.	30,0%
	• Remaja harus mendapatkan informasi mengenai tindakan aborsi dari sumber yang berkompeten.	40,0%
Penyakit seksual menular	• Dampak negatif seks bebas. • Melanggar norma susila dan moral yang berlaku dimasyarakat.	40,0%
HIV/AIDS	• Dampak negatif seks bebas.	40,0%
	• Memahami bahaya, cara penularan, cara menghindari HIV/AIDS.	30,0%

prasarana yang lengkap merupakan faktor pemungkin yang berupa fasilitas seperti media dan bahan ajar guru yang digunakan untuk dapat mempermudah guru dalam memberikan pendidikan seksualitas pada siswa/siswi didiknya.

Persepsi mengajar guru yang baik akan memiliki pengetahuan, kemampuan dalam menguasai materi dan bagaimana cara mengajarkan kepada siswa/siswi didik dalam

memberikan pendidikan seksualitas, sehingga diharapkan dengan informasi yang diperoleh dari siswa/siswi didik dapat menjadikan suatu peningkatan kualitas hidup dan pencegahan dari perilaku yang menyimpang dari siswa/siswi didik.

Menurut *International Conference on Population and Development (ICPD)* merekomendasikan bahwa pendidikan seksualitas atau pendidikan kesehatan

Tabel 4. Guru yang mengajar mata pelajaran bimbingan konseling dalam memberikan materi ajar pendidikan seksualitas ternyata dari hasil crosscheck yang dilakukan pada siswa/siswi SMA dapat diketahui bahwa masih banyak materi yang tidak diberikan

Materi pendidikan seksualitas pada kasus	Materi	Persentase
Dampak akses pornografi	Internet, apakah sebuah berkah atau bencana bagi orang tua.	30,0%
Narkoba	Narkoba adalah obat-obatan terlarang yang perlu diketahui tetapi tidak perlu ditindak lanjuti	40,0%
Pacaran yang tidak sehat	Mengenal dunia remaja, perkembangan positif dan akses negatifnya.	30,0%
Seks diluar nikah	Perkembangan remaja dan batasan-batasan yang perlu diwaspadai.	40,0%
Kehamilan	Kehamilan dimasa sekolah, sebuah bencana yang menimpa diri kita untuk bisa berkarir dimasa depan.	50,0%
Tindakan aborsi	Aborsi adalah kegagalan meraih masa depan yang membahagiakan.	60,0%
Penyakit menular seksual	Penyakit menular seksual bisa terjadi dalam berpacaran yang berlebihan dan diluar batas.	50,0%
HIV/AIDS	HIV/AIDS selalu menanti kelengahan kita dalam berhubungan dengan pasangan kita.	60,0%

reproduksi remaja diberikan agar siswa/siswi dapat memfokuskan pada pengurangan perilaku yang berakibat pada kasus dampak akibat akses pornografi, narkoba, pacaran yang tidak sehat, seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, tindakan aborsi, penularan PMS, HIV/AIDS dan kontrasepsi kemudian memberikan informasi dasar yang tepat, mengembangkan model tentang cara menolak hubungan seksual yang tidak diinginkan, mendukung perilaku seksual yang bertanggung jawab, mengajarkan remaja cara menunda hubungan seks dan cara menggunakan kontrasepsi, mendiskusikan pengaruh sosial dan media terhadap perilaku seksual, mengembangkan teori komunikasi, membantu remaja memahami masyarakat dan pengaruh-pengaruh lainnya (Sherris, 2011).

Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran (biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan serta

bimbingan konseling) lebih banyak pada kategori umur <48 tahun (55,9%) dibandingkan pada kategori umur >48 tahun (45,9%).

Hasil uji statistik secara bivariat menunjukkan bahwa guru yang memiliki persepsi mengajar kurang yaitu pada kategori umur >48 tahun (54,1%) lebih banyak dibandingkan dengan umur pada kategori <48 tahun (44,1%). Hal ini menggambarkan bahwa umur pada kategori >48 tahun berkemungkinan guru merasa sudah tua sehingga guru tidak berkompeten dalam memberikan materi ajar pendidikan seksualitas dibandingkan dengan guru dengan umur pada kategori <48 tahun dan hasil perhitungan *Chi Square* diperoleh besar nilai p. value sebesar 0,272, yang berarti lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada hubungan antara umur dengan persepsi mengajar guru SMA dalam memberikan pendidikan seksualitas, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tua umur guru semakin kurang dalam memiliki persepsi

mengajar baik dalam materi ajar pendidikan seksualitas. Berdasarkan teori Green bahwa umur merupakan faktor demografi yang tidak dapat secara mudah dan langsung untuk dapat terjadinya perilaku.

Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang mengajar (biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan serta bimbingan konseling) adalah lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan (73,3%) daripada yang berjenis kelamin laki-laki (26,7%).

Hasil uji statistik secara bivariat menunjukkan bahwa lebih banyak guru laki-laki yang memiliki persepsi mengajar kurang (53,1%) dibandingkan dengan guru perempuan (47,7%). Hal ini menggambarkan bahwa guru laki-laki merasa tabu dalam memberikan materi ajar pendidikan seksualitas dibandingkan guru perempuan yang merasa lebih bisa melakukan pendekatan dengan siswa/siswi didiknya karena guru perempuan mempunyai naluri keibuan yang dapat lebih mudah untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pendidikan seksualitas dengan anaknya dibandingkan dengan seorang bapak dan hasil perhitungan *Chi Square* diperoleh besar nilai p. value sebesar 0,601, yang berarti lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin guru dengan persepsi mengajar guru SMA dalam memberikan pendidikan seksualitas. Berdasarkan teori Green bahwa jenis kelamin merupakan faktor demografi yang tidak dapat secara mudah dan secara langsung dapat dipengaruhi untuk terjadinya suatu perilaku.

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang mengajar (biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan serta bimbingan konseling) adalah berpendidikan Sarjana (95,8%) lebih banyak dibandingkan guru yang berpendidikan Magister (2,5%) dan guru yang berpendidikan Diploma (1,7%). Berdasarkan mata pelajaran yang diajar yaitu guru yang mengajar mata pelajaran agama

seluruhnya berpendidikan Sarjana (100%) lebih banyak dibandingkan dengan guru yang mengajar mata pelajaran biologi yang lebih banyak berpendidikan Sarjana (96,7%), kemudian guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan lebih banyak yang berpendidikan Sarjana (93,3%) dan guru yang mengajar mata pelajaran bimbingan konseling lebih banyak yang berpendidikan Sarjana (93,3%).

Hasil uji statistik secara bivariat menunjukkan bahwa persepsi mengajar kurang lebih banyak pada guru yang berpendidikan Magister (66,7%) dibandingkan dengan guru yang berpendidikan Diploma (50,0%) dan guru yang berpendidikan Sarjana (46,7%). Hal ini menggambarkan bahwa guru dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, guru merasa kurang dalam memiliki persepsi mengajar tentang materi ajar pendidikan seksualitas dibandingkan dengan guru yang berpendidikan lebih rendah yaitu Sarjana ataupun Diploma dan hasil perhitungan *Chi Square* diperoleh besar nilai p. value sebesar 0,828, yang berarti lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada hubungan antara pendidikan dengan persepsi mengajar guru SMA dalam memberikan pendidikan seksualitas, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin kurang dalam memiliki persepsi mengajar yang baik dalam memberikan pendidikan seksualitas. Berdasarkan teori Green bahwa pendidikan sebagai salah satu dalam faktor predisposisi yaitu faktor internal seseorang yang mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku.

Mata pelajaran yang diajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan serta bimbingan konseling memiliki frekuensi yang sama yaitu masing-masing (25,0%).

Hasil uji statistik secara bivariat menunjukkan bahwa guru yang memiliki persepsi mengajar kurang yaitu lebih banyak pada guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani

dan kesehatan (60,0%) dibandingkan dengan guru yang mengajar mata pelajaran biologi (53,3%), guru yang mengajar mata pelajaran agama (43,3%) dan guru yang mengajar mata pelajaran bimbingan konseling (40,0%). Hal ini menggambarkan bahwa guru sudah memberikan materi pendidikan seksualitas akan tetapi masih ada materi yang belum disampaikan, hal ini dikarenakan pada guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan merasa materi ajar pendidikan seksualitas kurang diberikan karena guru lebih banyak mengajar praktik diluar kelas daripada didalam kelas, kemudian guru yang mengajar mata pelajaran biologi, guru merasa tidak berkompeten dalam menyampaikan materi pendidikan seksualitas, kemudian guru yang mengajar mata pelajaran agama, guru merasa belum perlu memberikan materi mengenai kasus pendidikan seksualitas yaitu materi yang berkaitan tentang seks bebas, dan kontrasepsi dan guru yang mengajar mata pelajaran bimbingan konseling, guru merasa tidak memiliki waktu mengajar yang khusus sehingga guru merasa kurang dalam menyampaikan materi ajar pendidikan seksualitas dan hasil perhitungan *Chi Square* diperoleh besar nilai p. value sebesar 0,386, yang berarti lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada hubungan antara persepsi mengajar guru SMA dalam memberikan pendidikan seksualitas dengan mata pelajaran yang diajar. Berdasarkan teori Green bahwa mata pelajaran yang diajar merupakan faktor predisposisi, dimana faktor tersebut dapat memberikan alasan atau motivasi untuk terjadinya suatu perilaku.

Newton, faktor lain yang menentukan kualitas pendidikan seksualitas adalah bagaimana cara guru dalam menyampaikan ataupun cara mengajarnya. Kebanyakan guru pendidikan seksualitas menguasai mata pelajaran yang diajarnya dan hanya sedikit yang memiliki pemahaman yang meluas mengenai seksualitas manusia.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan Standar Kompetensi, informasi pendidikan

seksualitas sudah masuk dalam pengembangan materi pada mata pelajaran biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan, serta bimbingan konseling.

Masa kerja mengajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengajar (biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan, bimbingan konseling) memiliki kategori masa kerja mengajar yang sama yaitu pada kategori masa kerja mengajar <22 tahun (50,0%) dan >22 tahun (50,0%).

Berdasarkan mata pelajaran yang diajar yaitu guru yang mengajar mata pelajaran biologi lebih banyak pada kategori masa kerja mengajar <22 tahun (53,3%) dibandingkan dengan kategori masa kerja mengajar >22 tahun (46,7%), hal tersebut menggambarkan bahwa berkemungkinan guru dengan masa kerja mengajar <22 tahun merasa dirinya lebih berkompeten dalam memberikan materi ajar pendidikan seksualitas daripada guru yang memiliki masa kerja mengajar >22 tahun, guru yang mengajar mata pelajaran agama lebih banyak pada kategori masa kerja mengajar >22 tahun (63,3%) dibandingkan dengan kategori masa kerja mengajar <22 tahun (36,7%), hal tersebut menggambarkan bahwa berkemungkinan guru dengan masa kerja mengajar >22 tahun merasa dirinya lebih berpengalaman dalam memberikan pendidikan seksualitas daripada guru yang memiliki masa kerja mengajar <22 tahun.

Guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan lebih banyak pada kategori masa kerja mengajar <22 tahun (80%) dibandingkan dengan kategori masa kerja mengajar >22 tahun (20%), hal tersebut menggambarkan bahwa berkemungkinan guru dengan masa kerja mengajar <22 tahun merasa dirinya lebih berkompeten dalam memberikan materi ajar pendidikan seksualitas daripada guru yang memiliki masa kerja mengajar >22 tahun, dan guru yang mengajar mata pelajaran bimbingan konseling lebih banyak pada kategori

masa kerja mengajar >22 tahun (70%) dibandingkan dengan kategori masa kerja mengajar <22 tahun (30%), hal tersebut menggambarkan bahwa berkemungkinan guru dengan masa kerja mengajar >22 tahun merasa dirinya lebih berpengalaman dalam memberikan pendidikan seksualitas daripada guru yang memiliki masa kerja mengajar <22 tahun.

Hasil uji statistik secara bivariat menunjukkan bahwa guru yang memiliki persepsi mengajar kurang lebih banyak pada kategori masa kerja >22 tahun (51,7%) dibandingkan pada kategori masa kerja <22 tahun (46,7%), hal ini menggambarkan bahwa guru yang sudah lama bekerja (>22 tahun) dan berpengalaman tidak memiliki materi ajar pendidikan seksualitas yang baik dan lebih banyak yang merasa memiliki materi ajar kurang dibandingkan dengan guru yang masa kerja mengajar baru (<22 tahun) dan hasil perhitungan *Chi Square* diperoleh besar nilai p. value sebesar 0,584, yang berarti lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada hubungan antara masa kerja (<22 tahun dan >22 tahun) dengan persepsi mengajar guru SMA dalam memberikan pendidikan seksualitas, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semakin lama bekerja guru semakin kurang dalam memiliki persepsi mengajar yang baik dalam materi ajar pendidikan seksualitas. Berdasarkan teori Green bahwa masa kerja mengajar guru merupakan faktor predisposisi yang tidak dapat secara mudah dan secara langsung untuk memberikan alasan untuk terjadinya perilaku suatu perilaku.

Persepsi guru SMA tentang pengetahuan pendidikan seksualitas

Persepsi pengetahuan tentang pendidikan seksualitas dari guru SMA dari materi yang diajar dan dimiliki oleh masing-masing guru (biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan serta bimbingan konseling) yang menunjukkan bahwa lebih banyak guru yang memiliki persepsi tentang pengetahuan pendidikan seksualitas baik (55,0%) dibandingkan dengan persepsi tentang pengetahuan pendidikan seksualitas kurang

(45,0%), hal ini dikarenakan guru dalam menjawab pernyataan hanya menilai dirinya sendiri dan bersifat subjektif sehingga guru merasa dirinya mampu dan baik dalam memberikan pendidikan seksualitas.

Berdasarkan persepsi guru SMA tentang pengetahuan pendidikan seksualitas bahwa guru merasa memiliki persepsi mengajar baik yaitu lebih banyak pada guru yang mengajar mata pelajaran biologi (60,0%) dibandingkan dengan guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan (56,7%), guru yang mengajar mata pelajaran agama (53,3%) dan guru yang mengajar mata pelajaran bimbingan konseling (50,0%).

Hasil uji statistik secara bivariat menunjukkan bahwa guru yang mengajar (biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan serta bimbingan konseling) pada persepsi mengajar baik lebih banyak guru yang memiliki persepsi pengetahuan tentang pendidikan seksualitas baik (62,1%) dibandingkan dengan guru yang memiliki persepsi pengetahuan tentang pendidikan seksualitas kurang (37%) dan hasil perhitungan *Chi Square* diperoleh besar nilai p. value sebesar 0,006, yang berarti lebih besar dari 0,05 artinya ada hubungan antara persepsi guru SMA pengetahuan tentang pendidikan seksualitas dengan persepsi mengajar guru SMA dalam memberikan pendidikan seksualitas, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi guru merasa memiliki persepsi mengajar dalam materi ajar pendidikan seksualitas yang baik maka semakin tinggi guru merasa memiliki persepsi pengetahuan tentang pendidikan seksualitas yang baik, begitu juga sebaliknya dengan guru yang memiliki persepsi mengajar kurang.

Berdasarkan teori Green bahwa persepsi pengetahuan merupakan faktor yang mendahului perilaku, dimana faktor tersebut memberikan alasan atau motivasi untuk terjadinya suatu perilaku.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil

penelitian Suharyo, bahwa 64 guru mempunyai pengetahuan pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja kurang baik dan hasil penelitian Pawestri yang mengatakan bahwa guru belum mempunyai pengetahuan yang mencukupi terkait dengan pendidikan kesehatan reproduksi remaja sehingga materi yang diberikan pada peserta didik hanya sesuai dengan buku lembar kerja siswa atau buku pelajaran sehingga apabila ada pertanyaan dari siswa maka dijawab sesuai kemampuan dari guru yang terbatas sehingga jawaban yang diberikan tidak tuntas.

Sikap guru SMA tentang pendidikan seksualitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengajar (biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan serta bimbingan konseling) memiliki sikap yang sama antara setuju dengan tidak setuju yaitu (50,0%), hal ini dikarenakan guru dalam menjawab pernyataan hanya menilai dirinya sendiri dan bersifat subjektif dalam memberikan pendidikan seksualitas. Berdasarkan sikap guru SMA tentang pendidikan seksualitas bahwa guru merasa memiliki sikap setuju yang sama yaitu lebih banyak pada guru yang mengajar mata pelajaran biologi dan pendidikan jasmani dan kesehatan (53,3%) dibandingkan dengan guru yang mengajar mata pelajaran agama (50,0%) dan guru yang mengajar mata pelajaran bimbingan konseling (43,3%).

Hasil uji statistik secara bivariat menunjukkan bahwa guru yang mengajar (biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan serta bimbingan konseling) pada persepsi mengajar baik lebih banyak guru yang memiliki sikap setuju (58,3%) dibandingkan dengan guru yang memiliki sikap tidak setuju (43,3%), dan hasil perhitungan *Chi Square* diperoleh besar nilai p. value sebesar 0,100, yang berarti lebih kecil dari 0,05 artinya tidak ada hubungan antara sikap guru SMA tentang pendidikan seksualitas dengan persepsi mengajar guru SMA dalam memberikan pendidikan

seksualitas, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi guru merasa memiliki persepsi mengajar dalam materi ajar pendidikan seksualitas yang baik maka semakin tinggi guru merasa memiliki sikap setuju tentang pendidikan seksualitas, begitu juga sebaliknya dengan guru yang memiliki persepsi mengajar kurang. Berdasarkan teori Green bahwa sikap terhadap kasus pendidikan seksualitas merupakan faktor yang mendahului perilaku, dimana faktor tersebut memberikan alasan atau motivasi untuk terjadinya suatu perilaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suharyo, bahwa 57,8% mempunyai sikap yang baik terhadap pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. Hasil penelitian Pawestri menyebutkan bahwa responden menyatakan setuju dengan pendidikan kesehatan reproduksi remaja dan pendidikan kesehatan reproduksi itu penting diberikan pada siswa SMA sehingga pada saat ada muatan pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang masuk dalam kurikulum SMA, semua guru mengajarkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja sesuai dengan standar kompetensi.

Persepsi guru SMA dari ketersediaan sarana dan prasarana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengajar (biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan serta bimbingan konseling) memiliki persepsi dari ketersediaan sarana dan prasarana yang sama antara lengkap dan tidak lengkap yaitu (50,0%), hal ini dikarenakan guru dalam menjawab pernyataan hanya menilai dirinya sendiri dan bersifat subjektif dalam memberikan pendidikan seksualitas. Berdasarkan persepsi dari ketersediaan sarana dan prasarana bahwa guru merasa memiliki persepsi dengan lengkap yaitu lebih banyak pada guru yang mengajar mata pelajaran biologi dan agama (53,3%) dibandingkan dengan guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan (50,0%) dan guru yang mengajar mata pelajaran bimbingan konseling (43,3%).

Hasil uji statistik secara bivariat menunjukkan bahwa guru yang mengajar (biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan serta bimbingan konseling) pada persepsi mengajar baik lebih banyak guru yang memiliki persepsi dari ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap (65,0%) dibandingkan dengan guru yang memiliki persepsi dari ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak lengkap (36,7%) dan hasil perhitungan *Chi Square* diperoleh besar nilai p. value sebesar 0,002, yang berarti lebih kecil dari 0,05 artinya ada hubungan antara persepsi guru SMA dari ketersediaan sarana dan prasarana dengan persepsi mengajar guru SMA dalam memberikan pendidikan seksualitas, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi guru merasa memiliki persepsi mengajar dalam materi ajar pendidikan seksualitas yang baik maka semakin tinggi guru merasa memiliki persepsi dari ketersediaan sarana dan prasarana dengan lengkap, begitu juga sebaliknya dengan guru yang memiliki persepsi mengajar kurang.

Berdasarkan teori Green bahwa persepsi guru SMA dari ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor pemungkin yang digambarkan sebagai faktor yang dapat membantu guru dalam proses memberikan pendidikan seksualitas pada siswa/siswi didiknya sehingga membuat lebih mudah dalam penyampaian informasi.

Menurut keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/ 1975 bahwa sarana dan prasarana mempunyai peranan yang sangat penting bagi terlaksananya proses pembelajaran di sekolah serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan, dalam hal ini kepala sekolah bertanggung jawab atas pengadaan sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan sekolah dan guru mengatur ketertiban penggunaan sarana sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran belum mendukung dalam pelaksanaan pendidikan seksualitas yang bermutu, karena menurut Peraturan Pemerintah

Nomor 28 tahun 1990 salah satu elemen penentu pendidikan yang bermutu adalah ketersediaan sarana belajar, sumber belajar, dan media belajar (Imronfauzi, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suharyo (2008) yang mengatakan bahwa 59,4% belum memiliki sarana pembelajaran Kesehatan Reproduksi Remaja dengan lengkap, dan hasil penelitian Pawestri (2010) mengatakan bahwa sarana prasarana terdapat pada pencarian CD, modul, buku-buku tentang pendidikan kesehatan reproduksi merasa kesulitan.

Persepsi guru SMA terhadap dukungan kepala sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengajar (biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan serta bimbingan konseling) memiliki persepsi terhadap dukungan kepala sekolah yang sama antara yang mendukung dengan tidak mendukung (50,0%), hal ini dikarenakan guru dalam menjawab pernyataan hanya menilai dirinya sendiri dan bersifat subjektif dalam memberikan pendidikan seksualitas. Berdasarkan persepsi guru SMA terhadap dukungan kepala sekolah bahwa guru merasa memiliki persepsi yang mendukung yaitu lebih banyak pada guru yang mengajar mata pelajaran biologi (56,7%) dibandingkan dengan guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan serta bimbingan konseling yang memiliki persepsi sama yaitu (53,3%) dan guru yang mengajar mata pelajaran agama (36,7%).

Hasil uji statistik secara bivariat menunjukkan bahwa guru yang mengajar (biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan serta bimbingan konseling) pada persepsi mengajar baik lebih banyak yang memiliki persepsi terhadap dukungan kepala sekolah yang mendukung (61,7%) dibandingkan dengan tidak mendukung (40%) dan hasil perhitungan *Chi Square* diperoleh besar nilai p.value sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil

dari 0,05 artinya ada hubungan antara persepsi guru SMA terhadap dukungan kepala sekolah dengan persepsi mengajar guru SMA dalam memberikan pendidikan seksualitas, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi guru merasa memiliki persepsi mengajar dalam materi ajar pendidikan seksualitas yang baik maka semakin tinggi guru merasa memiliki persepsi terhadap dukungan kepala sekolah yang mendukung, begitu juga sebaliknya dengan guru yang memiliki persepsi mengajar kurang. Dukungan kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Green yang menyatakan bahwa pembuat keputusan (pimpinan sekolah) merupakan salah satu faktor penguat yang memberikan pengaruh berkelanjutan terhadap suatu perilaku (informasi pendidikan seksualitas yang diberikan oleh guru biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan, bimbingan konseling kepada siswa/siswi didiknya).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Suharyo, bahwa 67,8% mengatakan bahwa kebijakan Kesehatan Reproduksi Remaja dari pimpinan sekolah kurang mendukung dan 98,4% komite sekolah kurang mendukung dengan pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja dan hasil penelitian Pawestri mengatakan bahwa ada dukungan dari kepala sekolah ataupun guru yang lain apabila ada seminar umum tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

SIMPULAN

Persepsi mengajar guru SMA dalam memberikan pendidikan seksualitas menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru yang mengajar mata pelajaran biologi, agama, pendidikan jasmani dan kesehatan serta bimbingan konseling memiliki persepsi yang hampir seimbang antara persepsi mengajar baik (50,8%) dengan persepsi mengajar kurang (49,2%), sedangkan guru yang merasa memiliki persepsi mengajar baik

berdasarkan mata pelajaran yang diajar yaitu pada guru yang mengajar mata pelajaran agama merasa memiliki persepsi mengajar baik sebanyak 56,7% yang seluruhnya berpendidikan Sarjana (100%) dengan masa kerja mengajar lebih banyak pada kategori >22 tahun (63,3%), kemudian guru merasa memiliki persepsi pengetahuan tentang pendidikan seksualitas dengan baik sebanyak 53,3% dan merasa memiliki sikap setuju ataupun tidak setuju dengan persentase yang seimbang yaitu 50,0% kemudian guru memiliki persepsi dari ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap sebanyak 53,3% dan memiliki persepsi terhadap dukungan kepala sekolah yang tidak mendukung sebanyak 63,3%.

Guru yang mengajar mata pelajaran biologi merasa memiliki persepsi mengajar baik sebanyak 53,3% yang sebagian besar berpendidikan Sarjana (96,7%) dengan masa kerja mengajar lebih banyak pada kategori <22 tahun (53,3%), kemudian guru merasa memiliki persepsi pengetahuan tentang pendidikan seksualitas dengan baik sebanyak 60,0% dan merasa memiliki sikap setuju sebanyak 53,3% kemudian guru memiliki persepsi dari ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap sebanyak 53,3% dan memiliki persepsi terhadap dukungan kepala sekolah yang mendukung sebanyak 56,7%.

Guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan merasa memiliki persepsi mengajar baik sebanyak 53,3% yang seluruhnya berpendidikan Sarjana (93,3%) dengan masa kerja mengajar lebih banyak pada kategori <22 tahun (80,0%), kemudian guru merasa memiliki persepsi pengetahuan tentang pendidikan seksualitas dengan baik sebanyak 56,7% dan merasa memiliki sikap setuju sebanyak 53,3% kemudian guru memiliki persepsi yang seimbang antara ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dengan tidak lengkap yaitu 50,0% dan memiliki persepsi terhadap dukungan kepala sekolah yang mendukung sebanyak 53,3%.

Guru yang mengajar mata pelajaran bimbingan konseling lebih banyak yang merasa memiliki persepsi mengajar baik yaitu 40,0% yang sebagian besar berpendidikan Sarjana (93,3%) dengan masa kerja mengajar lebih banyak pada kategori >22 tahun (70,0%), kemudian guru merasa memiliki persepsi yang seimbang antara pengetahuan tentang pendidikan seksualitas baik ataupun kurang sebanyak 50,0% dan lebih banyak guru yang merasa memiliki sikap tidak setuju yaitu 56,7% kemudian guru memiliki persepsi lebih banyak pada ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak lengkap yaitu 56,7% dan memiliki persepsi terhadap dukungan kepala sekolah yang mendukung sebanyak 53,3%.

KEPUSTAKAAN

Chalke. Orangtua, anak & seks. Penerbit ANDI. Yogyakarta. 2007.

Dianawati. Pendidikan seksualitas untuk remaja. Penerbit Kawan Pustidaka. Jakarta. 2003.

Eriyanto. Teknik sampling analisis opini publik. Lkis Yogyakarta. 2007

Imronfauzi. Administrasi sarana dan prasarana pendidikan, diakses tanggal 23 Agustus 2011, Available from: imronfauzi.wordpress.com.

Notoatmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.

Purwanto E dan Sulistyastuti D. Metode Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Gaya Media. 2007.

PKBI DIY. Pendidikan seks pada remaja. Diakses pada tanggal 1 Desember, Available from: <http://ghayundhis.wordpress.com>

PKBI Kota Pekanbaru. Seksualitas remaja. Hasil penelitian 2010.

Rudi. Pendidikan seksual pada remaja. Diakses pada tanggal 11 Juni 2010, Available from: [xhttp://abah123.blogspot.com](http://abah123.blogspot.com).

Sherris, Jacqueline. Kesehatan reproduksi remaja. diakses tanggal 9 Oktober 2011, Available from: <http://www.path.org>.